

## BAB III

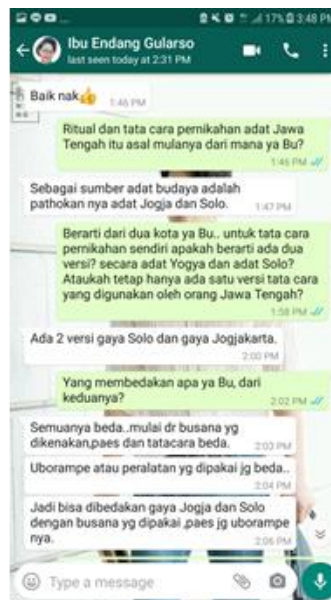
### METODOLOGI

#### 3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam melakukan perancangan tugas akhir ini, penulis melakukan metode penelitian secara kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat terstruktur, dan dilakukan untuk menguji hipotesis kepada sampel yang menjadi representatif (Sugiyono, 2013, h.8). Untuk perancangan ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, studi literatur serta studi eksisting.

##### 3.1.1. Wawancara

###### 1. Wawancara dengan Endang Gularso



Gambar 3.1. Wawancara dengan Endang Gularso

Penulis melakukan wawancara bersama Ibu Endang Gularso pada tanggal 14 September 2020, melalui *whatsapp*. Ibu Endang Gularso (69 tahun) merupakan

seorang pembawa acara pernikahan adat Jawa. Penulis melakukan wawancara terhadap beliau, untuk mendapatkan gambaran seperti apa pernikahan adat Jawa Tengah serta apa saja makanan yang disajikan pada upacara pernikahan adat. Penulis juga mencari tahu mengenai makna dan filosofi makanan yang disajikan pada upacara pernikahan adat Surakarta melalui Ibu Endang.

Ibu Endang mengatakan bahwa pernikahan adat Jawa yang sering dilaksanakan pada umumnya bersumber dari Solo dan Yogyakarta. Oleh karenanya terdapat dua jenis gaya pernikahan, yaitu gaya Solo dan gaya Yogyakarta. Perbedaan kedua gaya pernikahan ini sendiri dapat dilihat melalui busana, paes/riasan pengantin, dan ubarampenya (perlengkapannya). Dalam hal penyajian makanan, kedua gaya ini juga memiliki perbedaan. Dalam gaya Solo dapat ditemukan rangkaian upacara seperti, dodol dhawet/ jualan dawet, sedangkan dalam gaya Yogyakarta, dawet hanya dibagikan saja. Kemudian pada upacara dhahar klimah atau dulangan, dalam gaya Solo, kedua mempelai saling menyuapi, sementara dalam gaya Yogyakarta hanya pengantin perempuan saja yang makan.

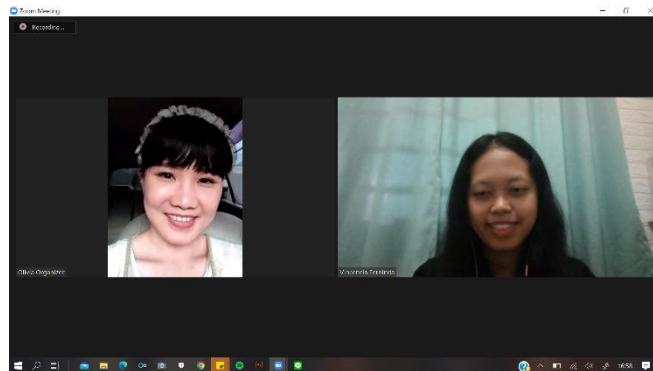
Kemudian, Ibu Endang juga menjelaskan upacara pernikahan adat Jawa terdiri dari siraman, midodareni dan panggih. Dalam upacara siraman, makanan yang ada berupa tumpeng, yang dipotong untuk acara dulangan pungkasan atau suapan terakhir oleh kedua orang tua kepada pengantin, selain itu ada dodol dhawet, sajen siraman dan sajen ngerik. Untuk sajen siraman isinya tumpeng, polo kependem/ gemandul, jajanan pasar, nanas, serta bubur sengkolo. Sementara sajen ngerik berisi jajanan pasar, pisang raja dan bunga setaman.

Lalu, dalam upacara midodareni, makanannya berupa pisang raja dua sisir, nasi gurih dengan lauk pauk seperti ayam ingkung. Makanan ini dimakan pada tengah malam oleh calon pengantin. Sementara itu, dalam upacara panggih, makanan yang ada, adalah tumpeng yang digunakan untuk dulangan oleh kedua mempelai pengantin, selain itu juga terdapat rujak degan. Namun rujak degan hanya diadakan apabila pengantin merupakan anak perempuan sulung.

Dari wawancara ini, penulis juga mendapati bahwa status ekonomi juga berpengaruh dalam penyelenggaraan upacara pernikahan adat dengan menggunakan ritual lengkap. Menurut Ibu Endang, orang-orang dengan perekonomian yang cukup matang biasanya akan mengadakan ritual upacara pernikahan secara lengkap, sementara orang-orang dengan perekonomian rendah akan mengadakan upacara panggih lalu resepsi.

Berdasarkan pengalaman Ibu Endang Gularso dalam menangani pernikahan adat, didapati bahwa orang-orang yang terlibat dalam persiapan makanan pernikahan adat, tidak semuanya mengetahui makna dan filosofi di balik makanan tersebut. Hal ini sangat disayangkan karena, makanan pada pernikahan adat Surakarta sendiri, adalah bagian dari tradisi atau ritual pernikahan. Oleh karenanya, ketepatan bahan dan penyajian sangat penting. Karena terdapat ajaran dan pesan dibalik komponen tersebut. Jika terdapat komponen yang salah, maka akan menghambat jalannya ritual dan penyampaian makna ritual makanan tersebut kepada mempelai.

## 2. Wawancara dengan Olivia Hermawi



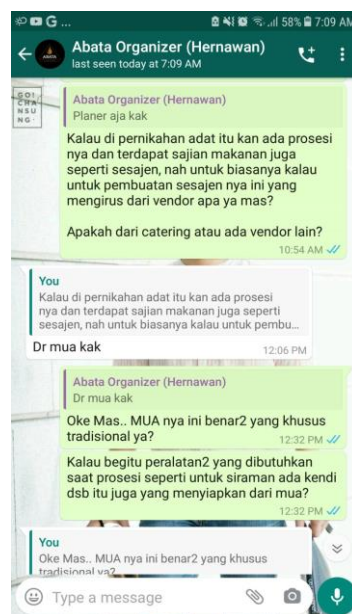
Gambar 3.2. Wawancara dengan Olivia Hermawi

Penulis melakukan wawancara bersama Olivia Hermawi pada tanggal 2 November 2020 melalui aplikasi *zoom meeting*. Kak Olivia merupakan owner dari Olivia Organizer dan Better Together serta anggota dari APPGINDO (Asosiasi Pengusaha Pernikahan dan Gaun Indonesia). Melalui wawancara ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan persiapan dalam pernikahan adat, bagaimana memperoleh kelengkapan adat yang dibutuhkan. Kak Olivia sudah menekuni profesi sebagai *wedding planner* selama 8 tahun. Menurut beliau, seorang *wedding planner* pada dasarnya memiliki tujuan untuk merealisasikan impian pernikahan yang diharapkan oleh calon pengantin. Seorang wedding planner akan melihat apakah terdapat permintaan-permintaan yang secara teknis sulit diwujudkan. Dari pengalaman beliau, rata-rata 90% klien yang ditangani memang orang-orang yang baru dengan dunia pernikahan, sehingga mereka banyak menyerahkan hal-hal teknis kepada *wedding planner*.

Kak Olivia mengatakan bahwa dalam mempersiapkan pernikahan, terdapat banyak vendor yang terlibat, untuk pernikahan kecil, bisa melibatkan 60-100 orang

pekerja dari segala jenis vendor. Selain itu, *wedding organizer* sendiri terbagi menjadi, *wedding organizer* yang menawarkan jasa paket dan yang professional planner. Dimana *wedding organizer* yang menawarkan jasa paket memiliki tim sendiri untuk dekor, rias, catering dan sebagainya. Untuk pernikahan adat, Kak Olivia mengatakan bahwa perlengkapan-perengkapan khusus untuk ritual biasanya didapat dari sanggar. Jadi terdapat kerjasama antara pihak planner dan vendor dari sanggar. Meskipun, perlengkapan diserahkan kepada orang sanggar, dari tim *planner* juga akan melakukan riset mengenai pernikahan adat yang akan dilakukan. Namun, memang untuk kebutuhan ritual pernikahan adat sendiri tidak menyulitkan bagi pihak wedding planner, karena, pihak *planner* akan memesan dan dipercayakan ke pihak sanggar. Menurut beliau, ketika melakukan pernikahan adat memang dibutuhkan panduan dari orang yang mengerti detilnya, agar dapat terarah dengan benar.

### 3. Wawancara dengan dengan Hernawan



Gambar 3.3. Wawancara dengan Hernawan

Penulis melakukan wawancara dengan *wedding organizer* dari Solo/Surakarta yaitu dengan Mas Hernawan pada tanggal 3 November 2020, melalui *chat* via *whatsapp*. Beliau merupakan owner dari Abata wedding organizer Solo. Melalui wawancara ini, penulis mencari tahu jalannya proses persiapan pernikahan adat dari sudut pandang *wedding organizer* Surakarta. Sama seperti wawancara dengan Kak Olivia, penulis menanyakan bagaimana persiapan dan kelengkapan ritual pernikahan termasuk makanan dipersiapkan. Dalam hal ini, Mas Hernawan menjelaskan lebih detail bahwa yang menyiapkan barang-barang yang kebutuhan ritual, termasuk makanannya adalah *MUA (Make Up Artist)* yang dalam hal ini khusus menangani acara tradisional.

Penulis mendapati bahwa *Make Up Artist* tradisional yang dimaksud pun sama dengan sanggar tradisional. Jadi penulis menyimpulkan bahwa orang-orang yang berprofesi sebagai perias manten dan secara khusus fokus pada pernikahan adat, biasanya juga membuka jasa menyediakan perlengkapan ritual. Oleh karena itu pengetahuan detil mengenai ritual prosesi pernikahan, perlengkapan dan makna di balik ritual, perlu diketahui oleh orang-orang yang bekerja sebagai perias manten.

#### 4. Wawancara dengan Ambar Anggitasari

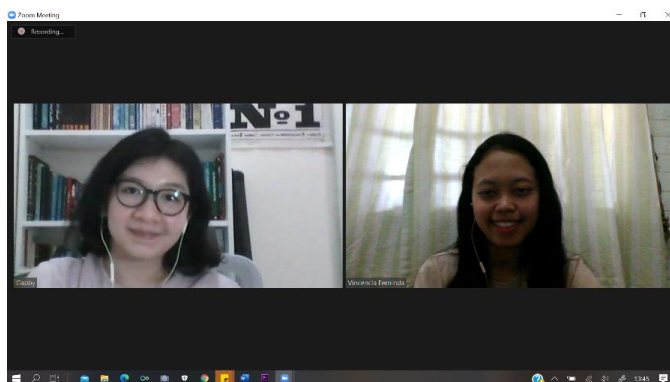


Gambar 3.4. Wawancara dengan Ambar Anggitasari

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Ambar pada 24-26 November 2020, melalui chat via *whatsapp*. Ibu Ambar merupakan pemilik sanggar Anggita, yang menangani rangkaian pernikahan adat. Sanggar Ibu Ambar sendiri menawarkan jasa lengkap, tidak hanya sebatas planner pernikahan, tetapi juga menyediakan jasa rias, dekor hingga *catering*. Untuk pernikahan adat, Sanggar Ibu Ambar fokus menangani pernikahan adat Jawa, Sunda dan Minang, dan untuk setiap adat terdapat tim nya masing-masing. Pembagian tim sendiri dirasa lebih mudah, karena orang-orang yang menangani dikhususkan. Apalagi sanggar Ibu Ambar menawarkan jasa lengkap, sehingga pembagian tim juga akan memudahkan dalam penugasan, dekor, rias dan lain sebagainya.

Penulis juga bertanya mengenai persiapan sesajian yang dibutuhkan ketika upacara pernikahan. Menurut beliau, pembagian tim juga mempermudah adanya persiapan hal-hal detil seperti sesajen, karena tidak semua pekerja di sanggar paham akan hal tersebut. Ibu Ambar mengatakan bahwa sebagai owner, beliau melanjutkan sanggar yang dulu dikelola milik Ibunya, sehingga informasi-informasi yang beliau dapat pun berasal dari sang Ibu, yang diteruskan kepada beliau ketika meneruskan sanggar ini. Untuk mendapatkan informasi seputar hal tersebut, Ibu Ambar mengandalkan informasi dari Ibunya, serta informasi dari internet. Walaupun informasi dari internet juga terkadang tidak semuanya lengkap, dan tersebar di berbagai sumber artikel. Menurut beliau informasi seputar pernikahan seperti riasan pengantin, jauh lebih mudah didapatkan, sudah banyak buku yang membahas, namun untuk informasi seputar makanan dan perlengkapan lainnya memang sulit ditemui. Dalam mencari bahan-bahan yang diperlukan dalam sesaji, menurut Ibu Ambar tidak ada kendala. Karena bahan keperluan sesaji sebetulnya mudah untuk didapatkan.

## 5. Wawancara dengan Katrine Gabby



Gambar 3.5. Wawancara dengan Gabby Katrine



Penulis melakukan wawancara bersama editor dari KPG, yaitu Katrine Gabby pada tanggal 18 November melalui aplikasi zoom meeting. Wawancara ini dilakukan untuk membahas mengenai konten dan bagaimana tahapan penerbitan buku pada umumnya. Kak Gabby menjelaskan bahwa perancangan buku diawali dengan naskah terlebih dahulu, kemudian melewati tahap penyaringan untuk dilihat mana naskah yang layak untuk diterbitkan. Setelah melalui tahap editing tersebut biasanya penulis akan melakukan revisi, dengan jangka waktu yang tidak menentu. Kemudian tahapan berikutnya adalah menentukan layout. Kak Gabby mengatakan bahwa sejak awal menulis buku sebaiknya dipikirkan juga mau bagaimana layoutnya, dan dipikirkan juga apakah mau ada ilustrasi atau foto, supaya bisa dirancang timeline desainnya. Setelah itu akan dipikirkan tahapan promosinya, apakah akan diadakan event launching dan sebagainya. Untuk kondisi di masa pandemik ini, memang dari penerbit promosi lebih gencar dilakukan dengan *online*, seperti mengadakan *event launching via zoom meeting*. Penulis juga menanyakan mengenai ukuran buku yang sesuai, menurut beliau untuk buku informasi dengan teks yang cukup banyak dan tambahan visual foto lebih mudah dibaca dengan format portrait. Untuk ukuran disarankan berdasarkan buku sejarah tentang kuliner yang pernah diterbitkan juga yaitu ukuran 17x23 cm. dimana buku tidak terlalu besar, dan tidak terlalu kecil, dan cukup mudah untuk dibawa. Untuk kertas disarankan dengan bahan *matte paper* 150 gsm, dengan pertimbangan akan lebih tahan, dan nyaman untuk dibaca karena tidak memantulkan cahaya. Untuk cover, Kak Gabby juga mengatakan bahwa buku jenis ini, cocok dengan hardcover, untuk menjadi daya tarik dan menjaga buku

tetap tahan lama. Kak Gabby juga menjelaskan bahwa isi konten berwarna atau tidak, lalu jumlah halaman dan kertas biasanya juga akan mempengaruhi harga jual buku.

### 3.1.2. Studi Eksisting

Dalam tahap studi ini, penulis melakukan studi eksisting terhadap buku-buku sejenis, yang membahas mengenai topik pernikahan adat Jawa, serta makanan khas Jawa. Studi ini ditujukan untuk mencari referensi melihat bagaimana cara penyampaian konten dan tampilan keseluruhan buku.

#### 1. Pengantin Solo Putri & Basahan



Gambar 3.6. Pengantin Solo Putri & Basahan (Puspita Martha International School, 2013)

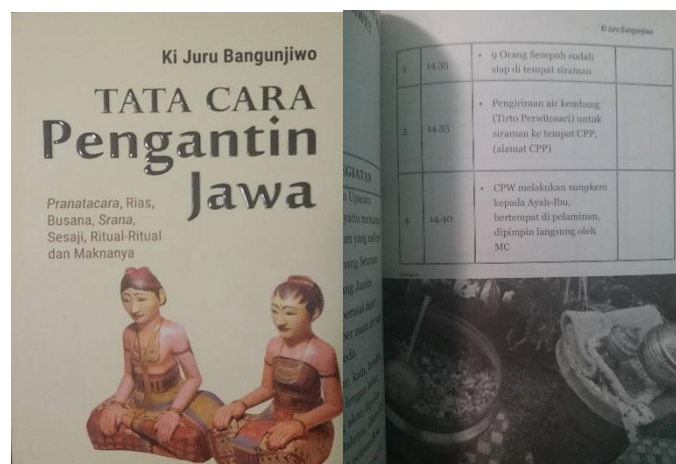
Merupakan buku yang berisi tentang persiapan pernikahan adat Jawa dengan gaya Solo. Buku ini berisi 150 halaman dan dijual dengan seharga Rp. 85.800,00. Pokok bahasan dalam buku ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu, hiasan atau perlengkapan pernikahan, tata rias beserta paes, dan tata busana

pengantin. Selain itu, terdapat juga penjelasan mengenai makna dan filosofi di balik prosesi pernikahan.

Tabel 3.1. SWOT Analisis buku ‘Pengantin Solo Putri & Basahan’

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan dilengkapi dengan foto</li> <li>• Daya tarik visual berupa ilustrasi ornamen</li> <li>• Visual dan text yang seimbang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa gambar berukuran kecil dan penuh pada satu spread halaman, sulit untuk melihat detailnya</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku tutorial persiapan pernikahan dari segi make up dan busana terbilang lengkap</li> <li>• Dapat diakses secara digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketertarikan masyarakat terhadap konten buku</li> </ul>

## 2. Tata Cara Pengantin Jawa



Gambar 3.7. Tata Cara Pengantin Jawa (Ki Juru Bangunjiwo, 2019)

Buku ‘Tata Cara Pengantin Jawa’ berisi penjelasan mengenai prosesi pernikahan adat Jawa, baik secara adat Yogya maupun Surakarta. Buku ini sangat baik digunakan sebagai panduan khususnya untuk penyelenggara pernikahan, MC atau pemandu adat, karena terdapat penjelasan susunan acara hingga kalimat-kalimat yang seharusnya diucapkan oleh pemandu pada saat prosesi. Dalam penjelasan mengenai prosesi pernikahan, dijelaskan juga mengenai keperluan apa saja yang dibutuhkan serta makna di baliknya. Dalam buku ini sebenarnya terdapat pembahasan mengenai makanan dalam pernikahan seperti camilan, dodol dawet dan adapula sesajen bucalan. Namun, detil penjelasannya tidak banyak dan tidak lengkap, karena lebih fokus pada penjelasan prosesi ritual pernikahan. Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Narasi ini, memiliki total 316 halaman, dan dijual dengan harga Rp. 85.000,00. Buku ini masih merupakan terbitan baru, sehingga masih mudah dijumpai di toko-toko buku.

Tabel 3.2. SWOT Analisis buku ‘Tata Cara Pengantin Jawa’

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan dilengkapi dengan foto</li> <li>• Ukuran buku cukup mudah untuk dibawa</li> <li>• Layout teks dan gambar rapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan seperti diulang-ulang</li> <li>• Pemilihan jenis kertas buram abu-abu</li> <li>• Foto tidak berwarna</li> <li>• Tidak memiliki pembagian konten bab yang jelas antar kedua adat, sehingga akan membingungkan ] bagi orang yang awam dalam pernikahan adat Jawa.</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konten mengenai cara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketertarikan masyarakat</li> </ul>

memandu pernikahan adat, belum pernah ada	terhadap konten buku <ul style="list-style-type: none"> <li>• Segmentasi masyarakat sedikit</li> </ul>
--	---

### 3. Panduan Kuliner Selamatan Adat Jawa



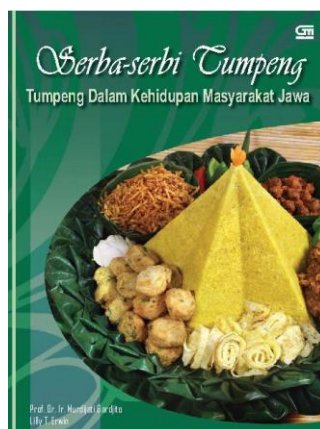
Gambar 3.8. Panduan Kuliner Selamatan Adat Jawa  
(Ki Juru Bangunjiwo, 2015)

Buku yang ditulis oleh Ki Juru Bangunjiwo ini secara garis besar membahas mengenai kuliner dalam acara selamatan Jawa. Acara selamatan tersebut terdiri dari selamatan kelahiran, pernikahan, kematian dan acara-acara tertentu. Buku ini terbagi menjadi 4 bab, dengan bab pertama membahas mengenai kuliner seremoni kelahiran, bab 2 mengenai kuliner seremoni pernikahan, bab 3 mengenai kuliner seremoni berkabung dan bab 4 mengenai kuliner acara tertentu. Buku terbitan Cahaya Atma Pustaka ini memiliki 108 halaman, dan dijual seharga Rp 39.000,00.

Tabel 3.3. SWOT Analisis buku ‘Panduan Kuliner Selamatan Adat Jawa’

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tampilan layout yang rapi, meski terdapat banyak tulisan tetap mudah dibaca</li> <li>• Ukuran buku cukup mudah untuk dibawa</li> <li>• Harga terjangkau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan mengenai makanan pernikahan terhitung sedikit, sajen pada upacara awal pernikahan saja yang dibahas, total hanya 6 halaman pada bab makanan seremoni pernikahan, paling sedikit diantara yang lain</li> <li>• Foto sedikit</li> <li>• Tidak konsisten dengan penggunaan foto ada yang berwarna ada yang tidak</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi salah satu dokumentasi tertulis tentang kuliner selamatan adat jawa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksistensi buku, kurang diketahui karena sudah sulit dicari di toko-toko buku</li> </ul>

#### 4. Serba-Serbi Tumpeng



Gambar 3.9. Serba-serbi Tumpeng (Murdjiati Gardjito & Lily, T. Erwin, 2010)

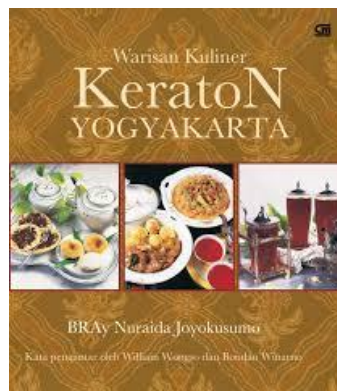
Buku serba-serbi tumpeng, ditulis oleh Murdjiati Gardjito, dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2010. Memiliki total sebanyak 104

halaman dan dijual dengan harga Rp.73.700,00. Buku ini berisi tentang makna tumpeng bagi kehidupan masyarakat Jawa, mengingat tumpeng merupakan makanan yang sering dijumpai dalam berbagai acara. Di dalam buku ini juga dijelaskan berbagai macam jenis tumpeng sesuai acara yang diperingati, beserta makna dan cara penyajiannya.

Tabel 3.4. SWOT Analisis buku ‘Serba-serbi Tumpeng’

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto yang digunakan banyak, terdapat foto untuk setiap jenis tumpeng</li> <li>• Nuansa tradisional yang terdapat dalam foto</li> <li>• Visual dan text yang cukup seimbang secara keseluruhan isi buku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Layout yang kurang rapi</li> <li>• Sudah tidak dijumpai di toko buku fisik</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat diperoleh melalui platform gramedia digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketertarikan pembaca akan konten buku</li> </ul>

## 5. Wisata Kuliner Keraton Yogyakarta



Gambar 3.10. Wisata Kuliner Keraton Yogyakarta (BR Ay Nuraida Joyokusumo, 2008)

Buku ‘Wisata Kuliner Keraton Yogyakarta’ merupakan buku resep yang mengulik hidangan sajian bagi para sultan di keraton dahulu. Buku ini ditulis oleh salah satu anggota keluarga di Keraton Yogyakarta, karna keprihatinannya terhadap ketiadaan dokumentasi resep hidangan para sultan di Keraton. Buku ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, memiliki 112 halaman, dan dapat diperoleh seharga Rp 97.900,00.

Tabel 3.5. SWOT Analisis buku ‘Wisata Kuliner Keraton Yogyakarta’

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat foto untuk setiap jenis tumpeng</li> <li>• Daya tarik visual berupa ilustrasi ornamen pada cover maupun halaman</li> <li>• Layout rapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Layout yang terkesan monoton</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat diperoleh melalui platform gramedia digital</li> <li>• Merupakan buku pertama yang mendokumentasikan kuliner khas Keraton</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketertarikan pembaca akan konten buku</li> <li>• Terdapat buku masakan dengan resep-resep yang lebih menarik</li> </ul>

### 3.2. Metodologi Perancangan

Dalam melakukan perancangan buku informasi makanan upacara pernikahan adat Surakarta, penulis menggunakan metode perancangan milik Haslam (2006), yang terdapat dalam bukunya, ‘*Book Design*’. Haslam menguraikan 4 tahapan pendekatan awal dalam merancang buku.

#### 3.2.1. Pendekatan Perancangan



#### **3.2.1.1. Documentation**

Pendekatan dokumentasi adalah tahapan pendekatan melalui rekaman informasi yang sudah ada. Informasi ini dapat diperoleh melalui rekaman teks, fotografi, gambar hingga rekaman suara atau video. Dokumentasi sangat penting dalam dunia grafis, karena merupakan akar dari terciptanya tulisan dan gambar

#### **3.2.1.2. Analysis**

Pendekatan analisis dibutuhkan apabila perancangan buku meliputi konten yang kompleks, seperti informasi yang menyertakan diagram, peta hingga indeks. Sehingga dibutuhkan pemikiran yang analitikal berdasarkan data. Desainer dalam melakukan perancangan buku, dapat menggunakan tahapan ini untuk menentukan konten isi buku. Proses ini dapat melibatkan desainer bekerja sama dengan editor.

#### **3.2.1.3. Expression**

Pendekatan ekspresi adalah tahap dimana seorang desainer atau penulis dapat menuangkan emosinya ke dalam bentuk visual. Emosi ini dapat ditunjukkan melalui pemilihan warna, bentuk tanda atau simbol.

#### **3.2.1.4. Concept**

Pendekatan konseptual adalah tahap seorang desainer mencari '*big idea*' atau ide utama dari sebuah perancangan buku. Melalui tahapan ini biasanya didapatkan dua atau lebih ide yang bisa dijadikan acuan dalam

perancangan. Penulis melakukan pendekatan ini dengan melakukan tahap *mind mapping* untuk mendapatkan *big idea* perancangan.

### **3.2.2. Persiapan Perancangan Desain**

Selanjutnya Haslam (2006), melakukan beberapa tahapan perancangan untuk konten buku. Untuk merancang buku desainer perlu memasuki tahap *design brief*, untuk mendiskusikan konten dan mendapatkan gambaran melalui penulis dan editor (h.28).

### **3.2.3. Perancangan Isi**

Setelah itu, desainer memasuki tahapan perancangan isi buku dengan melakukan penentuan format buku beserta grid, tipografi dan gambar. Setelah menentukan elemen-elemen, desainer melakukan *layouting* hingga perancangan *cover*. Selanjutnya desainer memasuki tahapan *pre-production*, printing dan penjilidan.